

EDISI : JUMAT, 29 MEI 2020

ECONOMIC DATA

BI 7-Day Repo Rate (Mei 2020) : 4,50%

Inflasi (Apr 2020) : 0,08% (mom) (2,67% yoy)

Cadangan Devisa : US\$ 127,88 Miliar
(per April 2020)

Rupiah/Dollar AS : Rp14.769  0,05%
(Kurs JISDOR pada 28 Mei 2020)

STOCK MARKET

28 MEI 2020

IHSG : **4.716,19 (+1,61%)**

Volume Transaksi : 9,552 miliar lembar

Nilai Transaksi : Rp 12,031 Triliun

Beli Asing : Rp 4,294 Triliun

Jual Asing : Rp 3,857 Triliun

BOND MARKET

28 MEI 2020

Ind Bond Index : **278,8246**  -0,44%

Gov Bond Index : 273,0473  -0,46%

Corp Bond Index : 308,5571  -0,22%

YIELD SUN INDEX

Tenor	Seri	KAMIS 28 /5/2020 (%)	RABU 27/5/2020 (%)
5,05	FR0081	6,8254	6,6656
10,31	FR0082	7,3517	7,1784
15,06	FR0080	7,8112	7,7311
19,90	FR0083	7,7875	7,7481

Sumber : www.ibpa.co.id

DAILY RETURN FUND'S PRODUCTS

Posisi 28 MEI 2020

Jenis	Produk	Acuan	Selisih
Saham	PNM Ekuitas Syariah +0,24%	IRDSHS +0,22%	+0,02%
	Saham Agresif +1,67%	IRDSH +0,83%	+0,84%
	PNM Saham Unggulan +2,21%	IRDSH +0,83%	+1,38%
Campuran	PNM Syariah -0,25%	IRDCPS -0,08%	-0,17%
Pendapatan Tetap	PNM Dana Sejahtera II -0,12%	IRDPT -0,37%	+0,25%
	PNM Amanah Syariah -0,76%	IRDPTS -0,54%	-0,22%
	PNM Dana Bertumbuh -0,59%	IRDPT -0,37%	-0,22%
	PNM Surat Berharga Negara -0,63%	IRDPT -0,37%	-0,26%
	PNM Dana SBN II -0,55%	IRDPT -0,37%	-0,18%
	PNM Sukuk Negara Syariah -1,04%	IRDPTS -0,54%	-0,50%
Pasar Uang	PNM PUAS +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Dana Tunai +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Falah 2 +0,01%	IRDPU -0,00%	+0,01%
	PNM Faaza +0,01%	IRDPU -0,00%	+0,01%
	PNM Pasar Uang Syariah +0,01%	IRDPU -0,00%	+0,01%
	PNM Likuid +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%

Spotlight News

- Pemerintah menjaga kinerja sektor riil secara langsung dan tak langsung. Salah satunya, Bank Indonesia membeli surat berharga negara atau SBN yang diterbitkan pemerintah senilai Rp 200,25 triliun sejak awal tahun.
- Iklim investasi di Indonesia mulai membaik sejalan dengan meredanya kepanikan masyarakat terkait pandemi Covid-19. Hal ini membuat dana asing kembali masuk. Investor asing membeli SBN hingga hampir Rp10 triliun sepanjang Mei 2020.
- Pemerintahan Presiden Donald Trump tak lagi mengakui otonomi Hong Kong di China. Ini dapat memicu sanksi dan memiliki konsekuensi panjang pada status perdagangan khusus Hong Kong dengan Amerika Serikat.
- Meski rata-rata emiten perbankan mencetak kinerja positif pada kuartal I/2020, tetapi turbulensi diproyeksi bakal terjadi pada kuartal II sehingga perbankan mesti mengencangkan ikat pinggang
- Di tengah pandemi Covid-19, investor kini lebih memilih berinvestasi pada produk investasi dengan risiko rendah, seperti reksa dana dan obligasi.
- Sejumlah emiten tambang menebar dividen kendati kinerjanya dibayangi oleh volatilitas harga komoditas akibat sentimen pandemi Covid-19

Economy

1. Pencabutan Regulasi PSBB Dinilai Terlalu Cepat

Penambahan kasus baru Covid-19 dinilai masih relatif tinggi. Oleh karena itu, pencabutan regulasi pembatasan sosial berskala besar bisa jadi bumerang yang justru memperparah penularan virus dan mengganggu pemulihan ekonomi. (Kompas)

2. Kinerja Sektor Riil Dijaga

Pandemi Covid-19 memukul sektor riil di Indonesia. Berbagai cara digunakan untuk menjaga kinerja sektor riil secara langsung dan tak langsung. Salah satunya, Bank Indonesia membeli surat berharga negara atau SBN yang diterbitkan pemerintah senilai Rp 200,25 triliun sejak awal tahun. Langkah ini untuk mengakomodasi kebutuhan fiskal yang besar di tengah kondisi transmisi lembaga keuangan yang macet akibat pandemi Covid-19. (Kompas)

3. Waspada! Beban Bunga Utang

Dengan defisit anggaran yang harus kembali di bawah 3% dari PDB pada 2023 mendatang, pemerintah tidak bisa lagi menarik utang melebihi batas UU Keuangan Negara dalam rangka menggenjot belanja untuk menstimulus perekonomian. (Bisnis Indonesia)

4. Capital Inflow Mulai Menanjak

Iklim investasi di Indonesia mulai membaik sejalan dengan meredanya kepanikan masyarakat serta berbagai langkah penanganan yang dilakukan pemerintah untuk menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini membuat dana asing kembali masuk dan foreign capital inflow mulai meningkat di pasar keuangan domestik. Investor asing mulai membeli surat berharga negara (SBN) hingga hampir Rp10 triliun sepanjang Mei 2020. (Bisnis Indonesia)

Global

1. Korsel Berlakukan Kembali Pembatasan Sosial

Pemerintah Korea Selatan memutuskan untuk memberlakukan kembali beberapa protokol kesehatan, terutama pembatasan jarak sosial, yang sebelumnya telah dilonggarkan sejak awal Mei ini. Peningkatan jumlah warga yang positif Covid-19 dalam dua hari terakhir membuat pemerintah memutuskan untuk menerapkan kembali aturan itu. (Kompas)

2. Saat Duel Dua Reksasa Kian Sengit

Pemerintahan Presiden Donald Trump menyatakan tak dapat lagi mengakui otonomi Hong Kong di China. Langkah ini dapat memicu sanksi dan memiliki konsekuensi panjang pada status perdagangan khusus Hong Kong dengan Amerika Serikat. (Bisnis Indonesia)

3. Kinerja Manufaktur di Jepang Merosot, Terendah Sejak 2011

Kinerja manufaktur Jepang pada April merosot bahkan menyentuh titik terendah yakni saat tsunami 2011 akibat virus corona membekukan permintaan dalam dan luar negeri. Produksi industri pada April turun 9,1% dibandingkan dengan Maret. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan Jepang, penurunan tersebut merupakan penurunan yang ketiga kalinya yang dipimpin oleh produksi otomotif dan baja. (Bisnis Indonesia)

Industry

1. Perbankan Siaga Lawan Turbulensi

Meski rata-rata emiten perbankan mencetak kinerja positif pada kuartal I/2020, tetapi turbulensi diproyeksi bakal terjadi pada kuartal II sehingga perbankan mesti mengencangkan ikat pinggang. (Bisnis Indonesia)

2. Kemenhub Bahas Kenaikan Tarif Penerbangan

Kementerian Perhubungan dan operator penerbangan tengah membahas kemungkinan menyesuaikan tarif batas bawah dan batas atas penerbangan kelas ekonomi menjelang pemberlakuan tatanan hidup baru atau new normal. (Bisnis Indonesia)

3. Penambang Minta Relaksasi Royalti

Pengusaha tambang mengusulkan agar pemerintah memberikan relaksasi pembayaran royalti di tengah pelemahan pasar batu bara yang berlarut-larut. (Bisnis Indonesia)

4. Realisasi Impor Mulai Menyusut

Importir produk peternakan dan hortikultura mulai mencatatkan pelambatan realisasi impor di tengah pandemi Covid-19. Hal ini diharapkan bisa jadi momentum untuk memacu industri dalam negeri. (Bisnis Indonesia)

5. Bersiap Hadapi Kondisi Terburuk

Musim kekeringan likuiditas perbankan tidak bisa dianggap remeh. Meskipun pemerintah telah menetapkan protokol kenormalan baru, ancaman pemburukan kondisi tentu pantang untuk diabaikan. (Bisnis Indonesia)

6. Stimulus Baru Perbankan Disambut Positif

Pelaku industri perbankan menyakini keputusan Otoritas Jasa Keuangan untuk kembali memberikan kebijakan relaksasi bagi industri perbankan dapat mendukung percepatan pemulihan ekonomi. Namun, OJK diharapkan dapat mulai mempertimbangkan pula stimulus lanjutan guna mendorong peningkatan permintaan kredit pasca-pandemi. (Bisnis Indonesia)

7. Produksi Ekspor Setop, Utilitas Industri Alas Kaki Kembali turun

Utilitas pabrikan alas kaki diperkirakan kembali merosot pada akhir bulan ini. Hal tersebut disebabkan mulai berhentinya pabrikan alas kaki berorientasi ekspor. Asosiasi Persepatuan Indonesia mendata utilitas pabrikan pada awal kuartal II/2020 berada di level 40%, masih di atas rata-rata utilitas pabrikan industri padat karya karena komitmen ekspor hingga akhir April 2020. (Bisnis Indonesia)

8. Arus Kas Semakin Berat, Pabrik TPT Pertimbangkan PHK

Asosiasi Pertekstilan Indonesia menyatakan kemungkinan gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) semakin besar terjadi. Pasalnya, permintaan domestik belum kunjung membaik dan permintaan keringanan pembayaran listrik telah ditolak. Saat ini lebih dari 80 persen pabrikan garmen telah merumahkan karyawannya. Adapun, sebagian pabrikan juga telah melakukan PHK. (Bisnis Indonesia)

Market

1. Pandemi Covid-19, Investor Pilih Instrumen Berisiko Rendah

Di tengah pandemi Covid-19, minat masyarakat berinvestasi di pasar modal tetap ada. Para investor kini lebih memilih untuk berinvestasi pada produk investasi dengan risiko rendah, seperti reksa dana dan obligasi. Keadaan ini juga didukung oleh perubahan perilaku investor yang lebih adaptif terhadap teknologi untuk berinvestasi. (Kompas)

2. Saham-Saham Bank Pilihan Kendati Kinerja Bakal Tertekan

Kinerja emiten perbankan diperkirakan akan memburuk mulai kuartal II/2020. Namun, hal ini diperkirakan tidak serta merta membawa harga saham sejumlah bank ke zona merah. Sejauh ini, mayoritas emiten perbankan masih mencatatkan pertumbuhan laba bersih pada kuartal I/2020. Mayoritas bank besar juga masih mencatatkan pertumbuhan positif. (Bisnis Indonesia)

3. Penerbitan Saham Baru Jadi Opsi

Penerbitan saham baru tetap menjadi pilihan sejumlah emiten untuk memenuhi kebutuhan pendanaan sebagai tambahan likuiditas di tengah pandemi Covid-19. Hingga saat ini, sudah ada enam emiten yang mengumumkan rencananya untuk penerbitan saham baru dengan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) atau rights issue sepanjang periode berjalan kuartal II/2020. (Bisnis Indonesia)

4. Realisasi Buyback Saham Masih Mini

Program pembelian kembali (buyback) saham tanpa rapat umum pemegang saham (RUPS) oleh emiten terus bergulir. Emiten tetap tertarik melakukan aksi korporasi ini Tapi, sejauh ini, realisasinya baru sedikit. (Kontan)

Corporate

1. BRI Kembali Duduki Posisi Puncak Merek

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. kembali tercatat menjadi bank dengan merek paling bernilai di Indonesia pada riset yang diterbitkan oleh Brand Finance Banking 500 2020. (Bisnis Indonesia)

2. Emiten Tambang Tebar Dividen

Kucuran dividen dari korporasi yang melantai di Bursa Efek Indonesia terus mengalir. Sejumlah emiten tambang tak ketinggalan menebar dividen kendati kinerjanya dibayangi oleh volatilitas harga komoditas akibat terpapar sentimen pandemi Covid-19. (Bisnis Indonesia)

3. SHIP & BULL Tangkap Peluang

Emiten pelayaran PT Silo Maritime Perdana Tbk. dan PT Buana Lintas Lautan Tbk. optimistis dapat mencetak kinerja yang apik di tengah penyebaran Covid-19 yang berisiko menghambat kegiatan operasional perusahaan. (Bisnis Indonesia)

4. Pendapatan Operator Indomaret dan Alfamart Tergerus

Pandemi Covid-19 di Indonesia diperkirakan menggerus pendapatan dan laba bersih emiten ritel PT Indoritel Makmur Internasional Tbk. (DNET). Induk usaha perseroan yang mengoperasikan gerai minimarket Indomaret, KFC Indonesia, dan produsen Sari Roti tersebut memproyeksikan penurunan penjualan disertai dengan laba bersih konsolidasi kurang dari 25% untuk periode kuartal pertama. (Bisnis Indonesia)

5. Kinerja Dihantui Pandemi, Indo Tambangraya (ITMG) Pertahankan Target 2020

PT Indo Tambangraya Megah Tbk. tetap mempertahankan target penjualan dan panduan volume produksi yang sudah ditetapkan pada awal tahun ini kendati menghadapi tantangan bisnis akibat pandemi Covid-19. Hingga saat ini belum ada perubahan rencana bisnis yang sudah ditetapkan semula. Pada 2020, emiten berkode saham ITMG itu menargetkan penjualan 2020 berada di kisaran 22,4 juta hingga 23,5 juta ton. (Bisnis Indonesia)

6. Sawit Sumbermas Sarana (SSMS) Berisiko Wanprestasi atas Obligasi US\$ 300 Juta

Perusahaan perkebunan kelapa sawit (CPO) PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) berisiko melakukan wanprestasi atas perjanjian penerbitan surat utang senilai US\$ 300 juta yang diterbitkan oleh anak usahanya, SSMS Plantation Holdings Pte. Ltd. Wanprestasi tersebut terjadi jika induk usaha Sawit Sumbermas Sarana, PT Citra Borneo Indah, tidak juga menyetorkan laporan keuangan tahun 2019 yang telah diaudit. (Kontan)